

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi tidak mungkin dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran.

Di dunia pendidikan, kegiatan evaluasi selalu dilaksanakan sebagai acuan untuk melihat hasil dari sebuah kegiatan. Selama periode berlangsung, seseorang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai, baik dari pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan semua jenis pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal.

a. Pengertian Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti proses, cara, perbuatan melaksanakan.¹

Untuk memahami pengertian evaluasi dapat dilihat dari sudut pandang bahasa dan istilah. Kata evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.²

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa: “Evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.”³

¹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, hlm. 55.

² Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, Buku Daras, Kudus, 2008, hlm. 1.

³ Depdiknas RI, *Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005)*, Sinar Grafika, Jakarta, 2006, hlm. 4.

Sedangkan menurut Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁴

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisasi.⁵ Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁶ Atau sebuah upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Bruner mengemukakan proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahapan informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi kedalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun, informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Maka dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.⁷ Masing-masing dari ketiga tahapan tersebut memiliki hubungan yang saling berpengaruh. Karena dalam pembelajaran harus diupayakan bisa mencakup semua tahapan tersebut yang dirasa turut

⁴ Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis bagi Praktisi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta 2004, hlm. 1.

⁵ Mahfudz Sholahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hlm.48.

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 46.

⁷ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Srtategi Pembelajaran Bahasa*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 4

mempengaruhi belajar. Maka dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang paling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Khusus terkait dengan pembelajaran, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan:

- 1) Mendeskripsikan kemampuan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dalam berbagai mata pelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan PBM, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) kepada pihak-pihak berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, sekolah, masyarakat, dan para orang tua peserta didik.⁸

Adapun tujuan evaluasi menurut Muhibbin Syah yang dikutip dalam buku Psikologi Pendidikan oleh Muzdalifah adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu.

⁸ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, PT Grasindo, Jakarta, 1991, hlm. 9.

- 2) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- 3) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa.
- 4) Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar.
- 5) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar yang memuaskan, guru seyogyanya mengganti metode tersebut, atau mengkombinasikannya dengan metode lain yang serasi.⁹

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.

Adapun fungsi evaluasi menurut Nana Sudjana bahwa, dalam pendidikan dan pengajaran adalah sebagai:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar peserta didik, strategi mengajar pendidik dll.

⁹ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 280.

- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada orang tuanya.¹⁰

Sejalan dengan tujuan evaluasi di atas, evaluasi yang dilakukan disekolah juga memiliki banyak fungsi. Diantara beberapa fungsi evaluasi yang dikutip dalam buku *Evaluasi Pendidikan* karya Daryanto antara lain:

- 1) Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu mempunyai berbagai tujuan antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang dapat diterima disekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapatkan beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah behak meninggalkan sekolah.

- 2) Evaluasi berfungsi diagnostic

Evaluasi berfungsi diagnostic apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan tersebut. Jadi dengan mengadakan evaluasi, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

- 3) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang ini banyak dipopulerkan di negara barat adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari

¹⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2009, hlm. 3-4.

timbulnya sistem ini adalah pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga. Pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil ditetapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.¹¹

Dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:

- a) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa.
- b) Mengetahui status akademis seorang siswa dalam kelompoknya atau kelasnya.
- c) Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- d) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- e) Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan disekolah yang bersangkutan.
- f) Memberi laporan kepada siswa dan orang tuanya.
- g) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- h) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.

¹¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm.14-16.

- i) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*).
- j) Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan.
- k) Merupakan bahan *feed back* bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- l) Sebagai alat motivasi belajar mengajar.¹²

c. Prinsip-prinsip Evaluasi

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Betapapun baiknya prosedur evaluasi diikuti dan sempurnanya teknik evaluasi diterapkan, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil evaluasi akan kurang dari yang diharapkan. Prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran baik penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) *Validitas*. Validitas berarti menilai yang seharusnya dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan misalnya kompetensi mempraktikkan gerak dasar jalan, maka penilaian menjadi valid apabila menggunakan penilaian untuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis, maka penilaian tidak valid.¹³
- 2) *Reabilitas*. Reabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingannya yang *reliable* yang menjamin konsistensinya, misalnya guru menilai dengan unjuk kerja. Penilaian akan *reliable* jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang *reliable*, petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskoran harus jelas.¹⁴

¹² Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 15-16.

¹³ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 47.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 47.

- 3) *Menyeluruh*. Artinya evaluasi yang dilakukan menggambarkan penguasaan siswa terhadap pencapaian keseluruhan tujuan yang diharapkan dan bahan pelajaran yang diberikan. Dalam prinsip ini yang dinilai bukan hanya aspek kecerdasan atau hasil belajar, Evaluasi itu harus dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh. Hal ini mencakup keseluruhan aspek tingkah laku peserta pendidik, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), dan aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada pada masing-masing peserta pendidik. melainkan seluruh aspek pribadi atau tingkah lakunya¹⁵
- 4) *Berkesinambungan*. Artinya evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan ujian semester atau ujian kenaikan/ujian akhir saja, tetapi harus dilakukan terus menerus (kontinuitas).

Dari hasil evaluasi yang dilakukan secara kontinyu, teratur, terencana dan terjadwal, maka pendidik bisa memperoleh informasi untuk memberikan gambaran mengenai kemajuan maupun perkembangan siswa, mulai awal sampai akhir program pembelajaran.¹⁶

- 5) *Objektif*, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data tanpa ada pengaruh dari unsur-unsur subjektivitas evaluator. Objektif dalam evaluasi itu dapat ditunjukkan dalam sikap, misalnya jujur, amanah, dan benar.
- 6) *Mendidik*. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar, serta membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.¹⁷

¹⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 32.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 33.

¹⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Op. Cit.*, hlm. 48.

d. Jenis-jenis Evaluasi

Berdasarkan waktu dan fungsinya evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yakni:

1) Diagnostik (*diagnostic test*)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan mengonsintensikan informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.

2) Tes Formatif (*formative test*)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

3) Tes Sumatif (*summative test*)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester.

Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.

4) Tes penempatan (*placement test*)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan

sesuai dengan tingkat kemampuannya.¹⁸

e. Alat-alat Evaluasi

Adapun yang dimaksud dengan alat-alat evaluasi adalah suatu cara alternatif seorang pendidik untuk melaksanakan penilaian bagi para siswa melalui alternatif penilaian yang diinginkan guru dan dianggap tepat untuk dilaksanakan oleh siswa tersebut. Maka dari itu kita perlunya kita mengetahui beberapa bentuk alat evaluasi pendidikan yang ada yaitu sebagai berikut:

1) Tes Tertulis

a) Pengertian

Tes tertulis ialah suatu bentuk tes, ujian atau ulangan, berupa pertanyaan atau soal secara tertulis yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah dalam waktu yang sudah ditentukan.

b) Kebaikannya, antara lain:

- (1) Sekaligus dapat menilai sejumlah siswa dalam waktu singkat.
- (2) Bagi siswa terdapat kebebasan memilih dalam menjawab.
- (3) Karena sama, maka skor dan isi pengetahuan yang dinilai ada setiap siswapun sama pula.

c) Kelemahannya antara lain:

- (1) Tidak benar-benar menilai kepribadian siswa .
- (2) Mudah menimbulkan kecurangan dan kepalsuan jawaban.
- (3) Mudah menimbulkan spekulasi bagi siswa.

d) Prosedur pelaksanaan:

Dalam penyelenggaraan tes tertulis perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Soal telah tertulis sebelumnya.
- (2) Pertanyaan harus mencakup seluruh bahan yang diajarkan.
- (3) Menentukan jumlah atau banyaknya pertanyaan atau soal.

¹⁸ Daryanto, *Log. Cit*, hlm. 12-14.

- (4) Kalimat pertanyaan harus jelas.
- (5) Pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan.
- (6) Mengandung tingkat kesukaran yang seimbang.
- (7) Menyiapkan kunci jawaban dan norma penilaian.

2) Tes Lisan

a) Pengertian

Tes lisan ialah suatu pilihan alternatif bagi seorang pendidik untuk melaksanakan proses evaluasi apabila seorang pendidik ingin mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran. Mulanya guru telah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan pelajaran. Dan tes dilaksanakan secara *face to face* baik pelaksanaan tes lisan dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Sehingga hasil tes dapat diketahui secara langsung.

b) Kebaikannya, antara lain:

- (1) Lebih dapat menilai kepribadian dan isi pengetahuan siswa, karena dilakukan secara berhadap-hadapan.
- (2) Jika siswa belum merasa jelas soalnya, penguji dapat mengubah pertanyaan sehingga siswa menjadi faham.
- (3) Dari sikap dan cara menjawab siswa, penguji dapat mengetahui apa saja yang tersirat disamping yang tersurat.
- (4) Penguji dapat mengoreksi pengetahuan siswa sampai mendetail dan dapat mengetahui bidang mana yang lebih dikuasai atau disenangi siswa. Sehingga Penguji dapat langsung mengetahui hasilnya.

c) Kelemahannya antara lain:

- (1) Jika hubungan antara penguji dengan siswa kurang baik dapat mengganggu obyektivitas hasil tes.
- (2) Sifat penggugup pada siswa dapat mengganggu kelancaran jawaban yang dibenarkannya.
- (3) Pertanyaan yang diberikan tidak dapat senantiasa sama

pada setiap siswa.

- (4) Untuk menguji kelas yang besar diperlukan waktu yang lama dan kurang ekonomis.
- (5) Sering tidak terdapat kebebasan bagi siswa.

d) Prosedur pelaksanaan:

- (1) Penguji mempersiapkan beberapa pertanyaan (jelas, sederhana, dan santun) yang hendak diajukan secara tertulis.
- (2) Pertanyaan harus mengandung beberapa kemampuan.
- (3) Menentukan jumlah pertanyaan dengan mengingat waktu.
- (4) Membuat perencanaan atau penataan aspek pertanyaan.
- (5) Membuat kunci jawaban.
- (6) Menetapkan norma penilaian.
- (7) Memberi skor dan pengolahannya.

3) Observasi

a) Pengertian

Observasi merupakan suatu alternatif bagi seorang pendidik untuk melaksanakan proses evaluasi. Dengan adanya metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tindakan dan tingkah laku yang konkrit. Yakni dalam usaha ini seorang pendidik dapat melihat atau mengamati siswa/kelompok siswa secara langsung.

Dalam rangka evaluasi hasil belajar, kita ketahui bahwa penilaian tidak semata-mata diarahkan untuk memperoleh pandangan terhadap kemampuan siswa melalui angka, dan sekedar materi saja. Maka dari itu observasi berfungsi sebagai alat evaluasi untuk memperoleh gambaran informasi terkait kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat ketrampilan atau aspek psikomotor.

b) Kebaikannya, antara lain:

- (1) Data observasi diperoleh secara langsung melalui penglihatan/ pengamatan terhadap segala ekspresi siswa

dalam situasi atau perangsang tertentu.

- (2) Data observasi bersifat lebih objektif. Karena guru akan bersikap adil untuk hal ini tanpa memandang perbedaan sosial ekonominya. Sehingga guru mengetahui aspek-aspek kepribadian siswa yang sebenarnya.
- (3) Pada situasi yang relatif bebas dalam arti tanpa tekanan-tekanan, siswa tidak merasa ada yang memperhatikan tetapi juga tidak merasa sendirian. Sehingga segala tingkah lakunya, pernyataannya itu dilakukan secara spontan.
- (4) Data observasi lebih bersifat menyeluruh. Karena kurikulum tidak hanya mengarah terhadap aspek kognitif dan afektif saja melainkan mencakup berbagai aspek kepribadian. Sehingga seorang pendidik dapat menggambarkan kepribadian siswa secara keseluruhan.

c) Kelemahannya antara lain:

- (1) Observasi sebagai suatu teknik evaluasi memerlukan sejumlah ketrampilan yang baik, yang dapat dipertanggungjawabkan. Guru harus dapat mengenal perbedaan antara tingkah laku yang terlukiskan (*describing behavior*) dengan tingkah laku yang dievaluasi (*evaluating behavior*). Dengan kata lain, guru harus dapat membedakan apa yang tersurat dan apa yang tersirat.
- (2) Kepribadian guru sering kali merupakan variabel tambahan. Pengalaman, prasangka-prasangka, nilai-nilai pribadi guru turut terlibat dalam membubuhkan pencatatannya, sehingga sukar dipisahkan secara tegas dari tingkah laku murid yang sedang diamati.
- (3) Tingkah laku yang sama yang diekspresikan oleh beberapa siswa, belum tentu mempunyai arti yang sama bagi guru pengamat yang berlainan atau beberapa guru pengamat.

(4) Data yang diperoleh oleh observasi tidak dapat memberikan wawasan (*insight*) yang sama mengenai struktur kepribadian murid.

d) Prosedur pelaksanaan:

(1) Dalam penyelenggaraan observasi sebagai alat penilaian berupa dengan tes perbuatan, perlu diperhatikan beberapa ketentuan:

Pertama, ketentuan komponen yang akan diamati/dinilai.

Kedua, menentukan aspek setiap komponen.

Ketiga, menetapkan norma penilaian dan menskor, menjumlah dan mengolahnya.

(2) Dalam penyelenggaraan observasi sebagai pengamatan/pencatatan tingkah laku yang merupakan bantuan yang vital terhadap penilaian, akan dibicarakan tersendiri.¹⁹

2. Kurikulum Muatan Lokal

a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Adapun pengertian kurikulum secara sempit diartikan sebagai materi pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa disekolah. Sedangkan secara luas kurikulum dapat diartikan tidak terbatas terhadap suatu mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari hal tersebut, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan (sekolah/universitas).²⁰

Esensinya, kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum srtuktur kurikulum terdiri dari empat komponen, yaitu tujuan, materi/bahan (orgnisasi/isi), proses belajar mengajar dan evaluasi.²¹

¹⁹ Masrukhin, *Log.Cit*, hlm.74-77.

²⁰ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, PT Intermedia, Jakarta, 2002, hlm. 71

²¹ *Ibid*, hlm. 71

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler yang berupa mata pelajaran untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada. Dalam pengertian luas muatan lokal dalam pendidikan menunjuk kepada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal secara sadar dan sistematis memberikan corak pada bagaimana kurikulum diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung dan kepentingan lokal.²²

Berdasarkan muatan isinya, kurikulum dibagi menjadi dua yaitu kurikulum inti dan kurikulum muatan lokal. Kurikulum inti adalah isi dari pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari. Kurikulum inti disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan setiap perkembangan siswa dalam kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.²³

Sedangkan kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah.

Dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0412/U/1987 yang dikutip dalam buku Nana Sujdana dijelaskan tentang pengertian muatan lokal, muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan

²² Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 204.

²³ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum Teori dan Praktek*, Ar Ruzz Media, Sleman, 2007, hlm. 252.

sosial, dan lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.²⁴

b. Kedudukan dan Fungsi Muatan Lokal dalam Kurikulum

Pendidikan harus berorientasi pada lingkungan atau daerah, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Dalam kaitannya dengan komponen kurikulum muatan lokal juga berposisi sebagai komponen kurikulum. Muatan lokal adalah bahan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar yang dianggap penting oleh pendidik atau masyarakat sekitar untuk dipelajari oleh anak didik. Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang telah ada.²⁵

Adapun fungsi kurikulum yaitu, *pertama*, fungsi penyesuaian dalam masyarakat, sekolah merupakan komponen, sebab sekolah berada dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu program sekolah harus disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan daerah dan masyarakat. Demikian juga pribadi-pribadi yang ada dalam sekolah yang hidup dalam lingkungan masyarakat sehingga perlu diupayakan agar setiap pribadi dapat menyesuaikan diri dan akrab dengan daerah dan lingkungannya.

Kedua, fungsi integrasi. Peserta didik adalah bagian integral dari masyarakat. Karena itu, muatan lokal merupakan pendidikan yang berfungsi mendidik pribadi-pribadi peserta didik agar dapat memberikan sumbangan kepada masyarakat dan lingkungannya atau berfungsi untuk membentuk dan mengintegrasikan pribadi peserta didik dengan masyarakat.

Ketiga, fungsi perbedaan. Peserta didik yang satu dengan yang lain berbeda. Pengakuan atas perbedaan berarti memberi kesempatan bagi setiap pribadi untuk memilih apa yang sesuai

²⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, Sinar Baru Algesind, Bandung, 2008, hlm. 172.

²⁵ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 289.

dengan minat, bakat, dan kemampuannya. Muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang bersifat luwes, yaitu program pendidikan yang pengembangannya disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, lingkungan dan daerahnya.²⁶

c. Tujuan Muatan Lokal

Muatan lokal mempunyai tujuan, yaitu tujuan langsung dan tujuan tidak langsung. Adapun tujuan langsung adanya muatan lokal adalah:

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap murid atau peserta didik.
- 2) Sumber belajar di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
- 4) Murid dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya.

Adapun tujuan tidak langsung dari muatan lokal yakni sebagai berikut:

- 1) Murid dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya.
- 2) Murid diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Murid menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari ketersaingan terhadap lingkungannya sendiri.²⁷

d. Strategi dalam Pelaksanaan Muatan Lokal

Ada beberapa strategi dalam pelaksanaan muatan lokal, yaitu sebagai berikut:

²⁶ Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 291

²⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 62

- 1) Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada anak didik secara tersendiri, dalam artian ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
- 3) Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat. Artinya, lingkungan alam dan lingkungan sosial masyarakat setempat dipelajari langsung oleh anak didik, baik sebagai materi maupun secara metode belajar.²⁸

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Istilah *Tahfidz Al-Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni lafadz *Tahfidz* dan *Al-Qur'an*. *Tahfidz* berasal dari kata bahasa arab hafidzo, yahfadzu, khifdzon yang berarti memelihara, menjaga, melindungi dan menghafal. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf dalam bukunya menyatakan bahwa definisi menghafal adalah "*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*" Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.²⁹

Lafadz Al-Qur'an berasal dari kata "*Qara'a*" yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qira'ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Quran asalnya sama dengan Qira'ah, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari Qara'a, Qira'atan, waqur'an.³⁰ Allah Menjelaskan:

²⁸ Nana Sujdana, *Op. Cit*, hlm. 117.

²⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, PT Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004, hlm. 49.

³⁰ Syaikh Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Al-Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 16.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

(سورة القيامة: ١٧-١٨)

Artinya : “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah 17-18)

Kebenaran Al-Qur’an dan keterpeliharaannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur’an Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharaannya.³¹

Firman Allah :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٢٠﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢١﴾

مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢٢﴾ (سورة التكوير: ١٩-٢١)

Artinya : “*Sesungguhnya Al Qur'aan itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), 20. yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, 21. yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. At-Takwir 19-21).

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Sebab kitab-kitab itu datang secara temporer untuk waktu tertentu.³²

Dengan demikian jelaslah, bahwa kalam Allah SWT, yang disebut “Al-Qur’an” itu hanya diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain seperti Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil Nabi Isa, Zabur Nabi Dawud, namun selain itu semua, ada juga kalam Allah SWT, yang tidak disebut dengan Al-Qur’an

³¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 1.

³². Syaikh Manna’ Al-Qattan, *Op. Cit.*, hlm. 14.

sebagaimana yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bahkan orang yang membacanyapun tidak di anggap sebagai ibadah, yaitu yang disebut dengan hadits *Qudsi*.³³

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardlu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an.³⁴

Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Muhammad Makki Nashr dalam kitab *Nihayah Qoulul Mufid* mengatakan:

إن حفظ القرآن عن ظهر قلب فرض كفاية.

Artinya : *Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an diluar kepala hukumnya fardhu kifayah.*"

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. Karena menghafal Al-Qur'an adalah sebagai proses awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dan dilanjutkan dengan mengimplementasikan amaly Qur'ani dalam kehidupan nyata.³⁵

c. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang bisa dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an diantaranya:

1) Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

³³ Mujadidul Islam Mafa, Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur'an*, Delta Prima Press, Sidayu, 2010, hlm, 14.

³⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Op. Cit.*, hlm. 24.

³⁵ Raghil As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, AQWAM, Solo, 2007, hlm. 37

Adapun yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflex pada lisannya.

2) Metode (*Thariqah*) *Kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

Kelebihan dari metode ini adalah cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya, dan sekaligus melatih santri /penghafal untuk menulis tulisan arab.

3) Metode (*Thariqah*) *Sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Adapun yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan Al-Qur'an untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an.

4) Metode (*Thariqah*) Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *Wahdah* dan metode *Kitabah*. Hanya saja *Kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat yang sudah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya

kemudian ia coba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula.

5) Metode (*Thariqah*) Jama'i

Metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur/pembimbing.

Pertama: pembimbing membacakan suatu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian Instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa megikutinya.

Kedua: setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf, demikian seterusnya sampai ayat-ayat itu benar-benar hafal.

Pada prinsipnya semua metode diatas baik sekali untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semuanya sesuai dengan kebutuhan dan sebagai alternatif dari pada cara menghafal yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.³⁶

Adapun Metode modern dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Mendengar kaset *murattal* melalui tape recorder, MP3/4, handphone. Komputer dan sebagainya.
- b) Merekam suara kita dan mengulanginya dengan bantuan alat-alat modern.
- c) Menggunakan program *software* Al-Qur'an penghafal. Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).³⁷

³⁶ Ahsin W. Al-hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 63-66.

³⁷ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Alqur'an*, Pro-U Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 38-39.

d. Kendala dan Solusi dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan amal ibadah yang sangat mulia bagi seorang muslim. Dan karena mulianya aktifitas menghafal itu begitu berperan penting dalam ibadah ritual setiap muslim. Ketika melakukan sholat lima waktu, hafalan ayat-ayat Al-Qur'an akan banyak menentukan khusu' tidaknya sholat yang bersangkutan. Semakin banyak mempunyai hafalan Al-Qur'an dan mampu meresapinya maka akan semakin nikmat. Begitupula hal ini akan berlangsung ketika diluar sholat. Karena output tadabbut itu berimbas pada gerak gerik kehidupan.

Berbicara tentang menghafal Al-Qur'an dan seluk beluknya, hampir sebagian pasti mengalami berbagai macam hambatan yang sering kali menyulitkan dan melemahkan semangat menghafal Al-Qur'an. Adapun beberapa kendala dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Karena pelekatan hafalan belum mencapai keamanan.
- 2) Masuknya hafalan-hafalan lain yang serupa.
- 3) Perasaan tertentu yang terkristal dalam jiwa.
- 4) Kesibukan yang terus menerus menyita tenaga dan waktu.
- 5) Malas yang tak beralasan.

Meskipun terdapat beberapa kendala, terdapat juga solusi dalam menghadapi kendala menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal.
- 2) Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa.
- 3) Membuat catatan-catatan kecil sebagai pengingat.
- 4) Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafal sebagai bacaan dalam sholat.
- 5) Tekun memperdengarkan atau mendengarkan bacaan orang lain, atau memperhatikan ayat-ayat yang ditemui dimanapun menemukannya .

- 6) Memanfaatkan alat-alat bantu yang mendukung.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Maghfiroh, NIM 107 320 “*Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 2 Garung Kidul, Kaliwungu, Kudus Tahun 2010/2011*”

Hasil penelitian saudari Maghfiroh menunjukkan bahwa pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 2 Garung Kidul, Kaliwungu, Kudus telah melaksanakan suatu penilaian terhadap siswa secara baik. Evaluasi pembelajarannya dilaksanakan menggunakan penilaian berbasis kelas dimana penilaian dilaksanakan secara bervariasi dan terpadu. Serta dilaksanakan secara obyektif berdasarkan pada kemampuan atau kompetensi siswa tidak secara subyektif.

2. Penelitian Laila Faizatur Rohmah, NIM: 110 196 “*Implementasi Pembelajaran Muatan Lokal Fiqih Al Ghoyat Wat Taqrib dalam Membentuk Kedisiplinan Beribadah Sholat Siswa di MTs NU Al Hidayah Gebog Kudus Tahun 2014*”.

Hasil penelian saudari Laila Faizatur Rohmah bahwa pengaruh adanya muatan lokal fiqih *Al Ghoyat Wat Taqrib* terhadap pengaruh kedisiplinan beribadah sholat siswa termasuk baik. Dengan presensi saat melaksanakan ibadah sholat dzuhur berjama'ah di madrasah. Selain itu, kedisiplinan sebelum melaksanakan sholat juga baik, dengan mematuhi aturan seperti berwudlu sebelum sholat.

3. Skripsi Arif Wahyudin mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2009 yang berjudul *Tahfidzul Qur'an Siswa MTs Wahid Hasyim Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta*. Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* yang menargetkan siswa mampu menghafal 3 juz Al-Qur'an yaitu juz 30 untuk kelas VII, juz 1 untuk kelas VIII, juz 2 untuk kelas IX. Program *Tahfidzul Qur'an* dimasukkan kedalam jam formal namun

³⁸ Ahsin W. Al-hafidz, *Op. Cit.*, hlm. 80-83

keberhasilan dalam menghafal masih rendah karena masih banyak siswa yang belum mencapai target dari program *Tahfidzul Qur'an*.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir tentang analisis pelaksanaan evaluasi muatan lokal tahfidz dalam mencapai standar penilaian dan batasan-batasan yang telah ditentukan, perencanaan evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena perencanaan adalah tahap awal untuk melaksanakan suatu proses selanjutnya, baik dalam kegiatan pendidikan formal maupun non formal.

Tahap selanjutnya, yakni pelaksanaan evaluasi dari seorang pendidik yang bertujuan untuk mengukur tingkat kemajuan peserta didik dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam mengukur tingkat kemajuan peserta didik guru menggunakan beberapa metode dalam penilaiannya. Dan dari hasil tersebut pendidik dapat mengetahui bahwa peserta didik telah melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dan telah mencapai standar yang diharapkan oleh lembaga SMP Islam Terpadu Kholiliyah tersebut.

Penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pentingnya melakukan evaluasi dalam pembelajaran, terlebih evaluasi muatan lokal tahfidz, karena dengan adanya perencanaan dan pelaksanaan evaluasi tujuan dari suatu lembaga agar peserta didik menyelesaikan standar pencapaian hafalan secara maksimal. Sehingga sekolah secara langsung telah mencetak generasi yang dapat membaca Al-Qur'an dan juga mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, serta mencetak generasi Qur'ani Amaly yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pandangan hidup sehari-hari.

Uraian-uraian yang telah penulis paparkan diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berfikir sebagai berikut.:

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir

